

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris '*communication*' berasal dari bahasa Latin '*communicatio*', bersumber dari '*communis*' yang berarti "sama".¹ Sama yang di maksud disini adalah bermakna sama, pemahamannya sama antara kedua belah pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu tindakan untuk berbagi informasi, gagasan, atau pendapat dari setiap individu komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh seseorang senantiasa akan menambah efek yang positif atau efektivitas komunikasi. Efek dalam komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada penerima pesan (komunikasi atau khalayak), sebagai akibat pesan yang diterima baik langsung maupun tidak langsung atau menggunakan media massa jika perubahan tersebut sudah sesuai dengan keinginan komunikator, maka komunikasi itu disebut efektif.²

Berikut beberapa para ahli mendefinikan pengertian komunikasi:

¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4

² Ditha Prasanti, "Strategi Komunikasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Salafi," *Jurnal Nomosleca* Volume 3, Nomor 1, (2017), 491, diakses pada 2 Maret, 2020, file:///C:/Users/hp/Downloads/jurnal%20kom.pdf

- 1) Menurut Everret M. Roggers dalam buku *Sistem Komunikasi Indonesia*, komunikasi adalah proses hal dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.³
- 2) Tokoh lain juga berpendapat yaitu Phil Astrid S. Susanto dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* menurutnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan-pesan yang mengandung arti.⁴

Komunikasi sudah sangat akrab di telinga namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidak semudah yang dipikirkan. Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi yang wajib dilakukan oleh semua makhluk sosial tanpa terkecuali untuk mengetahui maksud atau tujuan tertentu, dengan adanya komunikasi kita bisa beradaptasi dengan lingkungan dalam konteks apapun. Komunikasi tidak saja bergulat pada persoalan dan pertukaran informasi berita dan pesan, akan tetapi juga melingkupi kegiatan individu maupun kelompok.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi sering kali diperlukan beberapa unsur diantaranya yaitu:

³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 26

⁴ Suryanto, *pengantar ilmu komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 50

- 1) Komunikator
Komunikator adalah sumber dari informasi, komunikator bisa satu, dua, atau bahkan lebih dari tiga orang. Komunikator juga bisa lembaga.
- 2) Pesan
Pesan bersifat abstrak, manusia berusaha membuat konkret agar pesan diterima dengan baik. Oleh karena itu, beberapa lambang komunikasi diciptakan seperti bahasa lisan, bahasa tulis, gerak, suara, dan isyarat lainnya. Bahasa lisan dan tulis disebut dengan komunikasi verbal sedangkan lainnya termasuk komunikasi nonverbal.
- 3) Media
Dalam komunikasi, alat bantu biasa disebut dengan media. Dapat dijelaskan bahwa media itu alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan (penerima pesan).
- 4) Komunikan
Komunikan adalah orang yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Ciri komunikan hampir mirip dengan komunikator tetapi ia lebih identik dengan melihat dan mendengarkan.
- 5) Pengaruh
Pengaruh terjadi tidak harus dalam bentuk perilaku, tetapi perubahan atau perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pesan diketahui atau dikirimkan itu saja sudah bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut sudah terpengaruh.

6) Umpan balik

Secara lebih jelas berikut bentuk-bentuk umpan balik atau *feedback*, yaitu:

a) Berdasar asal

Dibagi menjadi dua yaitu *external feedback* dan *internal feedback*. *external feedback* berupa umpan balik yang diterima langsung komunikator dari komunikan. Sedangkan *internal feedback* umpan balik yang tidak berasal dari komunikan, tetapi dari pesan atau komunikator itu sendiri.

b) Berdasar kecepatan

Dibagi menjadi dua yaitu *immediated feedback* dan *delayed feedback*. *Immediated feedback* umpan balik langsung tanpa perantara, sedangkan *delayed feedback* umpan balik tertunda.

c) Berdasar penerima pesan

Dibagi menjadi dua yaitu *positive feedback* dan *negative feedback*.

d) Berdasar relevansitas

Dibagi menjadi dua yaitu *neutral feedback* dan *zero feedback*. *Neutral feedback* merupakan umpan balik yang tidak sesuai dengan harapan komunikator atau netral netral saja. Sedangkan *zero feedback* umpan balik yang dikirim oleh komunikan kepada komunikator tidak bisa dipahami.

7) Lingkungan

Lingkungan juga memegang peranan dalam mempengaruhi proses berkomunikasi. Jenis lingkungan bisa digolongkan ke dalam lingkungan fisik,

sosial budaya, psikologis, dan dimensi waktu.⁵

c. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh semua manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara klasik fungsi komunikasi ditujukan untuk memberi informasi, menghibur, mendidik, dan menggiring pendapat atau opini publik.⁶ Sehingga tujuan komunikasi agar efektif mencapai tujuan dalam melakukan sebuah komunikasi antarpersonal.

Tabel 2.1. Fungsi Komunikasi

Fungsi	Aktor	Tujuan
Penjajakan lingkungan	Diplomat, atase, pemimpin opini	Mencari tahu, pertimbangan keputusan
Korelasi	Wartawan, juru bicara	Memberi pengertian, mempengaruhi, menafsirkan
Pewarisan	Pendidik	Menjaga kontinuitas keseimbangan
Hiburan	Semua sumber informasi	Menghibur

⁵ Nurudin, *ilmu komunikasi ilmiah dan populer*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 41-57

⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 42

Fungsi tersebut dikemukakan oleh Harold D. Laswell dalam buku *Sistem Komunikasi Indonesia* yang ditulis oleh Nurudin secara terperinci.⁷ Menurut ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga bisa sebagai kegiatan individu maupun kelompok mengenai pertukaran ide, fakta, dan data. Karena itu komunikasi massa dapat berfungsi untuk:

- 1) Informasi; kegiatan mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga masyarakat mengetahui hal yang sedang terjadi.
- 2) Sosialisasi; menyediakan dan mengajarkan pengetahuan sehingga dapat bertindak secara efektif.
- 3) Motivasi; mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain.
- 4) Pendidikan; membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas.
- 5) Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan.
- 6) Hiburan; menikmati hiburan.⁸

d. Model Komunikasi

Secara teoritik, fungsi model yaitu: melukiskan proses komunikasi menunjukkan hubungan visual, dan membantu menemukan dan memperbaiki

⁷ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 15-17

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005), 55-60

komunikasi. Dari sekian banyak model-model komunikasi dikelompokkan menjadi tiga besar yaitu:

1) Model komunikasi linear (satu arah)

Dalam asumsi model ini, komunikan pasif dan menerima pesan apa adanya dan apa saja dari komunikator. Sementara itu, komunikator sangat aktif dalam mengirimkan pesan.

2) Model komunikasi sirkuler (dua arah)

Model komunikasi sirkuler ini yang biasa dituangkan dalam kriteria sebagai berikut:

- a) Yang sederhana dua arah
- b) Satu model antarpribadi yang juga masih linear
- c) Dilanjutkan dengan pengembangannya yang sirkuler
- d) Komunikan dan Komunikator aktif

3) Model komunikasi spiral

Proses komunikasi dimulai dari bawah yang sangat ringan, kemudian bergerak ke atas menjadi lebih besar atau berat sampai bagian atas tidak tau apa ujungnya.⁹

Model komunikasi dalam buku Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer ada dua yaitu pertama Pola Komunikasi Interaksional (*Interactional Model of Communication*). Komunikasi ini lebih menekankan pada proses komunikasi dua arah dari pengirim pesan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim pesan. Elemen yang paling penting dalam komunikasi ini adalah adanya umpan balik

⁹ Nurudin, *ilmu komunikasi ilmiah dan populer*, 219-240

atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal maupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik sangat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi setelah pesan diterima. Kedua Pola Komunikasi Transaksional (*Transactional Model of Communication*). Konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi ini lebih bersifat dinamis, konsep ini juga berpandangan bahwa orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan pesan dan menafsirkan pesan. Setiap pihak dianggap sumber sekaligus juga penerima pesan. Setiap saat mereka bertukar pesan verbal dan nonverbal. Pendekatan komunikasi transaksional menyarankan bahwa semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan. Dalam konsep ini, komunikasi dikatakan berjalan jika seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Pemahaman ini mirip dengan konsep "*receiver-oriented definition*" atau definisi berorientasi penerima yang menekankan variabel-variabel yang berbeda yakni penerima dan makna pesan bagi penerima, hanya saja penerimaan pesan itu juga berlangsung dua arah atau banyak arah. Dalam proses komunikasi transaksional semuanya berlangsung secara spontan.¹⁰

¹⁰ Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini, "Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang

e. Pola Komunikasi

Dalam hal ini, Joseph A. Devito dalam jurnal penelitian komunikasi dengan judul Pola Komunikasi Gurt Kepada Siswa Penyandang Disabilitas membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa.

Komunikasi yang berkembang di Indonesia ditinjau aspek sosialnya kita akan mencoba membahas beberapa pola komunikasi, yaitu:

1) Komunikasi dengan diri sendiri

Terjadinya proses komunikasi ini karena adanya seseorang yang menginterpretasikan sebuah objek dan dipikirkannya. Kemudian objek itu diberi arti, diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang berpengaruh pada sikap dan perilaku dirinya. Oleh karena itu masing masing orang berbeda dalam memberi interpretasi dan kepekaan diri, maka masing-masing orang berbeda pula dalam proses penentuan tindakan yang akan dialami atau biasa kita sebut dengan keputusan yang mau diambil.

2) Komunikasi antarpribadi

Suatu proses komunikasi secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang (atau lebih). Menurut sifatnya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi diadik dan komunikasi

Disabilitas,” *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 22 No. 2, (2019), 184 diakses pada tanggal 2 Meret, 2020, file:///C:/Users/hp/Downloads/jurnal%20kom%202.pdf

kelompok kecil. Berikut pengertian komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk percakapan, wawancara, dan dialog. Adapun komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka sebagaimana anggota anggotanya bertinteraksi satu sama lain. Mengenai batas jumlah anggota tidak secara tegas disebutkan. Ada yang mengatakan biasanya antara 2-3 orang.

Sebagai sebuah komunikasi tatap muka, tujuan komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

- a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain;
- b) Mengetahui dunia luar;
- c) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna;
- d) Mengubah sikap dan perilaku;
- e) Bermain dan mencari hiburan; dan
- f) Membantu orang lain.

Komunikasi antarpribadi dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Dalam komunikasi interpersonal terdapat umpan balik (feed back), sehingga komunikasi ini sangat dimungkinkan untuk saling mengubah atau mengembangkan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan supaya menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa saling

ditingkatkan maka kita perlu bersikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka sehingga dapat mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Komunikasi antarpribadi tersebut dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikator atau penerima pesan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan komunikasi antarpribadi:

- a) Trust (kepercayaan), ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati, kejujuran.
 - b) Supportif, dengan cara mengurangi terjadinya ketakutan dan kecemasan yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal.
 - c) Terbuka, diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri komunikator juga diketahui oleh komunikan, demikian sebaliknya.¹¹
- 3) Komunikasi kelompok

Sesuatu dikatakan komunikasi kelompok karena; pertama, proses komunikasi hal mana pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak dalam jumlah yang

¹¹ Andy Setyawan, "Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk," *Jurnal Kajian Ilmiah*, Volume 19, No. 2, (2019), 166-167, diakses pada tanggal 2 Maret, 2020, file:///C:/Users/hp/Downloads/jurnal%20kom%203.pdf

lebih besar pada tatap muka. Kedua, komunikasi berlanjut atau berlangsung secara kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber (komunikator) dan mana penerima (komunikan). Hal ini menyebabkan komunikasi sangat terbatas sehingga umpan baliknya juga tidak leluasa karena waktu terbatas dan khalayak relatif besar. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.

4) Komunikasi massa

Untuk lebih memperjelas tentang komunikasi massa, dapat dikatakan komunikasi massa jika mencakup:

- a) Komunikator dalam komunikasi massa menggunakan peralatan modern untuk menyampaikan pesan secara cepat kepada khalayak umum yang tersebar luas. Pesan itu disebarkan melalui media modern antara lain surat kabar, majalah dan televisi.
- b) Komunikator dalam komunikasi massa menyebarkan pesan dengan maksud menyampaikan berbagi pengertian banyak orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas audience dalam komunikasi massa ini yang membedakan dengan yang lain. Ini berarti antara pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.
- c) Pesan adalah publik. artinya bisa didapatkan dan diterima banyak orang dan dipahai oleh sekelompok

orang tertentu. Karena itu, pesan dapat diartikan milik masyarakat umum.

- d) Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, perkumpulan. Komunikatornya berarti tidak berasal dari perorangan tetapi sebuah lembaga.
- e) Komunikasi massa dikontrol oleh pentakis informasi. Artinya pesan-pesan yang disebar atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan oleh media massa.
- f) Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda kalau dalam jenis komunikasi lain umpan balik bisa langsung.¹²

Fungsi-fungsi dari pola komunikasi tersebut, meliputi:

- 1) Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri sendiri, serta meningkatkan kematangan serta kemandirian sebelum bertindak mengambil keputusan.
- 2) Komunikasi antarpribadi berfungsi untuk meningkatkan antar hubungan manusia, menghindari dan mengatasi permasalahan pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang banyak.

¹² Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 26-36

- 3) Adapun fungsi komunikasi publik untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik, dan menghibur.
- 4) Komunikasi massa berfungsi menyebarluaskan informasi, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam kehidupan.¹³

Dalam hal ini, pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Di dalam pola komunikasi terdapat proses komunikasi. Sedangkan pengertian proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif salah satu tujuan dari proses komunikasi itu sendiri .

Komunikasi secara umum ada dua, yaitu proses komunikasi primer (*primary process*) dan proses secara sekunder (*secondary process*). Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 57

menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam proses komunikasi primer ini terbagi menjadi dua lambang, diantaranya yaitu verbal dan nonverbal. Proses secara sekunder yaitu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Sedangkan pola komunikasi juga terbagi menjadi dua bagian, istilah pola komunikasi bisa disebut juga sebagai model komunikasi. Tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal jelas proses komunikasi tidak bisa selalu berjalan dengan mulus. Ada faktor-faktor yang menghambat yang menyebabkan komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik, sehingga penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menjadi terganggu. Adapun faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan Takut, sebenarnya penghambat ini muncul dari pihak pelanggan teman dengar yang

merasa enggan, dan takut salah dalam

- 2) Tidak terbuka, Perasaan takut ini pada akhirnya menyebabkan ketidakterbukaan. Padahal dalam komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan openness (keterbukaan) agar proses komunikasi dapat berjalan lebih efektif.
- 3) Pikiran Negatif, Ketidakterbukaan pada akhirnya menimbulkan sikap yang tidak empati dan kepekaan dalam proses komunikasi interpersonal. Anggapan diawal dari masing-masing pihak bahwa mereka mungkin akan tidak bisa memahami bahasa masing-masing, menjadikan adanya kesenjangan (gap) diantara keduanya.
- 4) Intelegensi Tidak bisa dipungkiri bahwa ketunarunguan berdampak cukup signifikan dalam perkembangan intelegensi orang. Gangguan pendengaran yang dialami sejak lahir mengakibatkan gangguan berbicara sehingga berdampak pada lambatnya proses berpikir.

Faktor Pendukung Proses komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti:

- 1) Rasa ingin tau
- 2) Kemauan belajar Karena sudah tertarik. Faktor kemauan belajar ini juga mengakibatkan intensitas pertemuan yang cukup sering, sehingga proses terjadinya

komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif.¹⁴

g. Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non verbal

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa media utama komunikasi adalah bahasa, sementara bahasa itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu bahas verbal (lisan) dan non verbal (isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, tulisan). Oleh karena itu jenis komunikasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.¹⁵

1) Komunikasi verbal

Komunikasi bersifat verbal adalah alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, Bahasa lisan pada umumnya manusia ketika berinteraksi dengan orang lain supaya mengetahui maksud dan tujuan tertentu. Seseorang biasanya menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa daerah masing-masing.

2) Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda non verbal tanda minus bahasa. Bahasa tubuh adalah salah satu

¹⁴ Andy Setyawan, “Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk,” 172-173

¹⁵ Alfian Noor Rakhmat, *Trik Berkomunikasi Efektif dengan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013), 6

aspek komunikasi non verbal disamping aspek-aspek non verbal lainnya yang berkenaan dengan benda, seni, ruang dan waktu. Komunikasi non verbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal, meskipun terkadang diabaikan. Seseorang sering tidak sadar bahwa rasa suka, benci terhadap orang lain disebabkan perilaku non verbal orang tersebut. Diantara sekian banyak perilaku non verbal, seperti halnya senyuman, pandangan di mata atau sentuhan merupakan perilaku non verbal paling berpengaruh. Isyarat, gerakan tubuh, postur tubuh, gerakan kepala, ekspresi wajah, dan kontak mata adalah bahasa tubuh yang mengandung makna pesan yang potensial. Diasumsikan bahwa setiap orang memiliki cara-cara khas untuk menyampaikan pesan lewat bahasa tubuh. Hanya orang-orang dari budaya bersangkutan yang dapat memahami atau menafsirkan bahasa tubuh seseorang secara relatif cermat. Orang salah keliru menafsirkan karena dia dari budaya berbeda. Orang-orang dapat membaca keadaan emosional orang lain lewat perilaku non verbal dengan tingkat kecermatan yang memadai. Ada beberapa cara untuk menggolongkan tanda-tanda;

- a) Tanda yang di timbulkan oleh alam yang kemudian diketahui manusia melalui pengalamannya

- b) Tanda yang di timbulkan oleh binatang
- c) Tanda yang di timbulkan oleh manusia

Komunikasi bersifat non verbal dapat berupa tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang misalnya “mari!”. Suara, misalnya bersiul, ssssstttttttttt..... yang bermakna memanggil seseorang. Tanda yang diciptakan manusia untuk menghemat waktu, tenaga dan menjaga kerahasiaan misalnya rambu-rambu lalu lintas, bendera, dan tiupan terompet. Benda-benda yang bermakna kultural dan ritual, misalnya buah pinang muda yang menandakan daging, bibit pohon kelapa yang menandakan dua pengantin mendatangkan manfaat. Benda benda tersebut merupakan tanda yang bermakna kultural dan ritual bagi masyarakat yang berbudaya tersebut. Seperti halnya kata-kata kebanyakan tanda-tanda non verbal juga tidak umum banyak gerakan tangan kita ditentukan secara kultural. Isyarat tangan atau tanda gerakan tangan yang sama dapat memiliki arti yang berbeda-beda bagi budaya yang lain.¹⁶

Jadi secara sederhana tanda non verbal adalah semua tanda yang bukan kata-kata

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 122-125

h. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Manusia menggunakan sarana komunikasi vital dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah ciri pembeda kita sebagai manusia dan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berinteraksi.

Komunikasi dengan bahasa bersifat umum. Bila sifat itu dilihat dari fungsinya, maka bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk tujuan praktis, yaitu komunikasi antarmanusia dalam pergaulan.
- 2) Untuk tujuan artistik, yaitu ketika manusia mengolah bahasa untuk menghasilkan ungkapan yang seindah-indahnya.
- 3) Untuk tujuan filologis, yakni tatkala kita mempelajari naskah naskah kuno, latar belakang sejarah, kebudayaan.
- 4) Untuk menjadi kunci dalam mempelajari pengetahuan pengetahuan lainnya.¹⁷

Tradisi fenomenologis memiliki asumsi teoritis bahwa benda, kejadian, atau kondisi yang hadir dalam lingkup pengalaman langsungnya dapat digunakan untuk memahami gejala yang terjadi disekitarnya. Tradisi fenomenologis berada pada wilayah yang paling subjektif sehingga pengalaman nyata menjadi sebuah data

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 300-304

utama Ada tiga gagasan utama fenomenologi yang Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar kita yang akan mempengaruhi pandangan kita terhadap dunia ketika berkaitan dengannya. Kedua, hubungan manusia dengan benda tertentu akan dapat menentukan arti dari benda tersebut baginya. Ketiga bahwa dalam memberikan arti pada sebuah benda diperlukan sebuah alat sehingga definisi dan ekspresi terhadap benda tersebut dapat berlaku umum dan alat tersebut disebut bahasa.¹⁸

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian ABK

Anak anak yang dapat dikategorikan berkebutuhan khusus ialah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Gangguan yang dimaksud antara lain: keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, gangguan bicara dan bahasa, gangguan fisik, serta keterbakatan. Gangguan tersebut membuat anak yang mengalaminya membutuhkan penanganan khusus baik dalam bentuk dukungan sosial, bantuan fasilitas, pendidikan dan latihan tertentu

¹⁸ Harry Setiawan, "Memilih diantara 7 Tradisi Ilmu Komunikasi Dalam Kerangka Filosofis," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XI, No 1:18-35. (2019), 25-26, diakses pada 2 Maret, 2020, file:///C:/Users/hp/Downloads/jurnal%20kom%201.pdf

untuk menjalani kehidupannya seperti orang-orang yang normal pada umumnya.¹⁹

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi anak berkelainan dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu:

- 1) Kelainan mental, meliputi:
 - a) Yang memiliki kapasitas intelektual luar biasa tinggi
 - b) Yang lamban dalam belajar
- 2) Kelainan sensoris, meliputi anak-anak:
 - a) Kerusakan pendengaran
 - b) Kerusakan penglihatan
- 3) Gangguan komunikasi, meliputi:
 - a) Kesulitan belajar
 - b) Gangguan dalam berbicara dan bahasa
- 4) Gangguan perilaku, meliputi:
 - A. Gangguan emosional
 - B. Ketidaksesuaian perilaku sosial atau tuna sosial

Tujuan klasifikasi bagi anak berkelainan ini sebenarnya tidak untuk didiskriminasi tetapi semata-mata hanya untuk memudahkan dan mengelompokkan untuk tujuan tertentu.

Dari dua pengklasifikasian anak berkesulitan belajar tersebut dapat dipahami bahwa secara praktis kesulitan belajar diklasifikasikan berdasarkan kurangnya atau terbatasnya kemampuan

¹⁹ Herdiana Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), 118

mental atau kecerdasan dan non kecerdasan meliputi, kurangnya perhatian dan konsentrasi, gangguan bahasa (membaca, menulis, dan mengeja), dan berhitung.²⁰ Dalam hal ini, penulis akan memaparkan tentang anak berkesulitan belajar menjadi dua macam yaitu kesulitan belajar akademik dan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas anak pada umumnya. Kegagalan tersebut meliputi membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan meliputi gangguan perhatian, keterbatasan dalam menggunakan operasi mental, gangguan dalam berbahasa, gangguan ekspresif.

NJCLD (*the National Joint Committe on Learning Disabilities*) memaparkan definisi kesulitan belajar sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogen, ditunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik. Penyimpangan-penyimpangan ini bersifat intrinsik pada individu, diperkirakan karena terganggunya fungsi sistem syaraf pusat,

²⁰ Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kudus: IAIN Pers, 2016), 41-52

dan bisa terjadi sepanjang kehidupan. Masalah dalam perilaku regulasi diri, persepsi sosial dan interaksi sosial dapat muncul pada kesukaran belajar, tetapi tidak merupakan sumber utama dari kesukaran belajar. Walaupun kesulitan belajar itu sendiri bisa terjadi bersamaan dengan kondisi kecacatan lain (seperti, kerusakan sensoris, retardasi mental, gangguan emosional serius) atau karena pengaruh ekstrinsik (seperti perbedaan budaya, instruksi yang kurang memadai atau kurang tepat), ini bukanlah akibat dari kondisikondisi atau pengaruh-pengaruh tersebut.²¹

Karakteristik individu berkesulitan belajar dapat dibagi dalam beberapa aspek, adalah:

1) Prestasi akademik

Individu-individu

berkesulitan belajar, meskipun biasanya memiliki tingkat inteligensi normal mulai muncul banyak permasalahan akademik.

2) Inteligensi

Populasi individu yang mengalami gangguan perilaku dan kesulitan belajar dianggap mencakup pribadi dengan inteligensi mendekati normalnya. Perbedaan antara gangguan perilaku dan kesulitan belajar berdasarkan tingkat keterampilan sosial dan karakteristik pembelajar.

²¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 9

3) Kognisi dan pemrosesan informasi

Individu yang mengalami kesulitan belajar sering kali mengalami dalam mengerjakan tugas memori tertentu, rentang atensi yang pendek, serta permasalahan yang menyulitkan individu untuk memfokuskan diri sendiri.

4) Karakteristik belajar

Kesulitan perseptual ini memberikan dampak individu, khususnya dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

5) Hiperaktivitas

Giperaktivitas ditandai oleh pola umum aktivitas yang berlebihan.

6) Karakteristik sosial dan emosional

Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah dan konsekuensi emosional yang negatif.

Selanjutnya dalam hal ini klasifikasi ABK yang akan dibahas oleh penulis adalah gangguan bicara dan bahasa. Gangguan bicara dan bahasa juga disebut dengan gangguan komunikasi. Dalam gangguan antara lain yaitu artikulasi, suara, dan kelancaran. Tipe gangguan suara terjadi pada nada bicara. Nada orang dewasa sama anak-anak berbeda demikian juga dengan suara laki-laki dan perempuan. Gangguan artikulasi dalam buku Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini dari 10%

orang mengalami masalah komunikasi 75% mempunyai masalah artikulasi. Gangguan ini merupakan kesalahan karena menghilangkan satu huruf. Tipe gangguan kelancaran bicara adalah gangguan yang terjadi karena suara yang dikeluarkan tidak lancar, tersendat-sendat, gagap, baik pada awal kalimat maupun akhir kalimat.²²

c. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Mengenal ABK secara fisik, psikis dan sosial sebenarnya dapat dikenali melalui kekhasan dalam dirinya, perbedaan serta kekurangan dan kelebihan dari anak pada umumnya. Anak dapat dikatakan mengalami kelainan sebenarnya lebih banyak ditengarai oleh adanya perbedaan fungsi dari pertumbuhan fisiknya dan juga perkembangan dari fungsi kegunaan dari organ tubuh tersebut.

Adapun ciri-ciri khusus yang dapat dikenali pada ABK sebagai berikut :

- 1) Ciri-ciri anak tuna netra

Ada sejumlah tanda yang mudah dilihat, yaitu :

 - a) Tidak bisa melihat
 - b) Tidak mampu mengenali orang pada jarak lebih dari 6 meter
 - c) Sering meraba benda kecil

²² Herdiana Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 139-144

- d) Bagian bola matanya yang hitam berwarna keruh
- e) Peradangan hebat pada mata

Secara umum anak tuna netra dapat dibagi menjadi dua yaitu anak tuna netra total dan tuna netra kurang lihat. Akibat dari tuna netra total anak akan punya rasa curiga pada orang lain, keterbatasan akan rangsang penglihatan, mudah tersinggung, bergantung pada orang lain. Sedangkan untuk tuna netra kurang lihat akan berdampak anak selalu mencoba melihat satu titik fokus pada rangsangan cahaya.

2) Ciri-ciri anak Tuna rungu

Tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga kurang mampu berkomunikasi. Secara umum anak tuna rungu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tidak mampu mendengar
- b) Terlambat perkembangan bahasa
- c) Sering menggunakan isyarat saat berkomunikasi
- d) Sering memiringkan kepala supaya dapat mendengar
- e) Kualitas suara aneh

Secara khusus anak tuna rungu dapat dilihat dari segi fisik, inteligensi, emosi, sosial, dan segi bahasa.

3) Ciri-ciri anak tuna grahita

Sering juga disebut dengan retardasi mental, anak yang secara nyata mengalami hambatan keterbelakangan mental intelektual

jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas akademik. Seseorang dapat dikatakan tuna grahita karena memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan serta tidak mampu mengadakan perilaku adaptif akibat keterbatasan kemampuannya dan terjadi selama perkembangan.

Jenis tuna grahita ini dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Anak idiot
Anak yang memiliki IQ antara 0-25. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Tidak dapat diajak bercakap
 - b) Tidak mampu mengurus dirinya sendiri
 - c) Jarang mencapai umur panjang
 - d) Hidupnya seperti bayi
- 2) Anak imbisli
Anak yang memiliki IQ antara 25-50. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Dapat mengucapkan kata kata sederhana
 - b) Dapat dilatih beraktivitas
 - c) Masih membutuhkan pengawasan
 - d) Sulit mengadakan sosialisasi
- 3) Anak debil
Anak yang memiliki IQ antara 50-70. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Dapat dilatih dengan tugas tugas

- b) Dapat dilatih dalam bidang sosial
 - c) Dapat dilatih untuk pekerjaan maupun keterampilan
- 4) Ciri-ciri anak tuna daksa
Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot). Secara umum anak tuna daksa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
- a) Anggota gerak tubuh kaku/lemah
 - b) Kesulitan dalam gerak
 - c) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak sempurna
 - d) Hiperaktif
- 5) Ciri-ciri anak tuna sosial
Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan kelompok seusia pada umumnya sehingga merugikan dirinya dan orang lain.
Anak tuna sosial dapat dikategorikan menjadi dua gangguan yakni gangguan emosional dan gangguan perilaku.
- 6) Ciri-ciri anak berbakat
Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi),

keaktivitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas anak pada umumnya sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Membaca pada usia lebih muda
- b) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat
- c) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri
- d) Luwes dalam berpikir
- e) Dapat berkonsentrasi untuk jangka panjang.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa anak berbakat sebenarnya sejak awal perkembangannya sudah dapat diketahui sejak dini.²³

d. Faktor-faktor Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus selain karena sudah menjadi takdir dari yang Maha Kuasa, juga terdapat beberapa faktor tertentu yang menjadi penyebabnya. Menurut kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga peristiwa, yaitu:

²³ Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 11-36

- 1) Kejadian sebelum lahir, adalah:
 - a) Gangguan genetik; kelainan kromosom, transformasi.
 - b) Infeksi kehamilan; infeksi saat hamil mengakibatkan cacat pada janin.
 - c) Usia ibu hamil; riwayat persalinan yang sebelumnya kurang baik.
 - d) Keracunan saat hamil
 - e) Aborsi
- 2) Kejadian pada saat kelahiran
 - a) Proses kelahiran pertama, premature, kekurangan oksigen
 - b) Kelahiran dengan alat bantu vacum
 - c) Kelahiran terlalu lama
- 3) Kejadian setelah melahirkan
 - a) Penyakit radang selaput otak
 - b) Kecelakaan

Secara rinci, penyebab anak berkebutuhan khusus setelah kelahiran adalah penyakit infeksi bakteri, kekurangan zat makanan, kecelakaan, tergores benda tajam, tersedak, tercekik, menelan obat-obatan atau bahan kimia sehingga menjadi keracunan dan menjadi korban bencana alam.²⁴

e. **Problematika ABK**

Keterbatasan yang dimiliki oleh ABK menyebabkan adanya problematika. Misalnya anak yang

²⁴ Sahuri, "Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus di Lombok Care Desa Sandi Kecamatan Batu Layar Lombok Barat" (Skripsi, UIN Mataram, 2017), 16-19

mengalami kelainan penglihatan mereka akan mengalami problematika dalam orientasi dan mobilitas karena ketidakmampuan melihat menyebabkan orang terbatas mobilitasnya. Begitu juga dengan anak yang mengalami kelainan pendengaran maka juga akan mengalami problematika dalam komunikasi karena modal dasar komunikasi adalah bahasa, sedang bahasa akan berkembang dengan baik bila seseorang dapat mendengar sehingga banyak kosa kata yang dimiliki sebagai modal dalam komunikasi. Pada ABK jenis tuna rungu karena tidak mampu untuk mendengar maka sulit baginya untuk memiliki perbendaharaan bahasa, akibatnya mereka mengalami problematika ketika harus mengungkapkan isi hatinya atau maksud kepada orang lain dalam berinteraksi serta orang lain yang diajak berinteraksi tidak bisa memahami maksud yang dikatakan anak tuna rungu kepadanya. Secara garis besar problematika yang dialami dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu problematika psikologis dan beragama.

1) Problematika psikologis

Problematika ini berhubungan dengan segi-segi kejiwaan. Ketika seseorang mengalami kelainan, maka mereka merasa dirinya berbeda dengan orang pada umumnya. Perbedaan ini akan mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Bila perbedaan itu dialami positif, artinya kelebihan yang tidak dimiliki orang lain akan

menjadi suatu kebanggaan sekaligus menambah rasa percaya diri. Namun ketika perbedaan itu dialami negatif maka justru akan menjadi pemicu rasa kurang percaya diri. Dalam realitanya ABK memiliki problematika yang berkaitan dengan konsep diri atau percaya diri yang kurang baik, persepsi tentang dirinya yang negatif, kepercayaan pada dirinya yang rendah. Berikut problematika psikologis berdasarkan jenis kelainan yang dialami ABK.

a) Anak tuna netra

Secara psikologis menyebabkan adanya problematika rasa kurang percaya diri, kurang percaya kemampuannya, mudah putus asa, cepat emosi, mudah timbul ketegangan, kurang menghargai dirinya.

b) Anak tuna rungu

Secara psikologis menyebabkan adanya problematika dalam berkomunikasi, anak mudah tersinggung, kurang peka terhadap orang lain, tidak memiliki pemahaman tentang konsep hubungan, miskin daya abstraksinya.

c) Anak tuna grahita

Secara psikologis menyebabkan adanya problematika sangat bergantung pada kemampuannya, merasa malu, kurang bisa mengontrol dirinya, tidak bisa berkonsentrasi, mudah dipengaruhi orang lain.

- d) Anak tuna daksa
Secara psikologis menyebabkan adanya problematika masalah persepsi.
- e) Anak tuna sosial
Secara psikologis menyebabkan adanya problematika merasa dendam ,merasa cemas, agresif, mudah marah.

2) Problematika dalam beragama

Kekurangan yang diderita secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak berupa rasa malu, rasa berdosa, perasaan-perasaan menyesal pada lainnya. Berbagai persoalan ABK juga memiliki problematika dalam beragama akibat kelainan yang ada pada dirinya sehingga menimbulkan rasa jauh dari Tuhan. Sehingga ABK tidak memahami konsep relasi hubungan antara manusia dengan Tuhan. Mereka tidak memiliki kemampuan dan konsep dalam beragama karena keterbatasan dalam memahami agama dan konsep keberagamaan, sehingga mereka tidak tahu tentang apa perintah agama serta kewajiban dan tindakan apa yang dilarang oleh Nya, Kurang antusias dalam melakukan ibadah karena merasa dirinya tidak disayang oleh Tuhan dan kurang taat beragama serta kurang bertanggung jawab pada Tuhan melalui

menjalankan perintah yang diajarkan agama.²⁵

f. Sistem Komunikasi ABK

Terlepas dari penyebab tunarungu, manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri, dan pasti akan ada saatnya manusia memerlukan bantuan orang lain. Untuk melakukan hubungan interaksi dengan orang lain tersebut dibutuhkan alat, sarana atau media untuk berkomunikasi, maka dari itu dibutuhkan sebuah bahasa. Komunikasi nonverbal, komunikasi yang memerlukan simbol-simbol atau gerakan tangan serta tubuh dalam penyampaiannya seperti yang digunakan oleh para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas seperti tunarungu dan tunawicara menggunakan komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi, yaitu dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal yang tidak mengutamakan suara sebagai alat komunikasi tetapi melalui bahasa tubuh, raut wajah, serta pergerakan tangan dan bibir untuk menyampaikan apa maksud dan pikiran dari seseorang yang berbicara. Sedangkan bahasa isyarat menurut KBBI ialah bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam sistem

²⁵ Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 111-118

perlambangannya, juga dapat dikatakan bahasa yang menggunakan isyarat seperti gerakan tangan, kepala, badan dan sebagainya, yang khusus diciptakan untuk mereka para penyandang disabilitas (tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan sebagainya).²⁶

g. Bahasa dalam komunikasi ABK

Kemampuan berbicara dan bahasa pada anak berkebutuhan khusus yang dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh lainnya yang masih ada dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki sehingga masih bisa dilatih dan dikembangkan untuk bisa digunakan dalam berbicara dan berkomunikasi.

Kemampuan komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus harus dikembangkan dari sejak dini, dengan memberikan kesempatan dan mengajak berinteraksi melalui kegiatan yang natural dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari dari pembicaraan yang paling sederhana sampai dengan yang lebih sulit. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan dunia kehidupan karena manusia makhluk sosial, dalam pengembangan komunikasi diperlukan bahasa maka pengembangan bahasa sangat penting untuk dikembangkan secara terus menerus karena sebagai komponen dalam melakukan komunikasi. Oleh karena itu sekolah

²⁶ Andy Setyawan, "Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal" 169

atau lembaga harus mengembangkan komponen komunikasi semaksimal mungkin sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan komponen komunikasi sesuai dengan kebutuhannya dan menggali kemampuan yang dimiliki.²⁷

Pendekatan bahasa bagi ABK dapat dilakukan dengan melakukan percakapan, kegiatan menulis dan menggambar sehingga anak dapat mengekspresikan apa yang ia inginkan dan ide apa yang ada dalam hati ABK tersebut. Kesadaran terhadap bunyi harus dijadikan sebagai bahan komunikasi. Anak harus terbiasa untuk menghayati, mengenal, memahami dan mengetahui makna dari bunyi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara tidak langsung anak berkebutuhan khusus tersebut sedang belajar komunikasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian jurnal skripsi yang dilakukan oleh Fitri Rahayu dengan judul “Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta.” Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu

²⁷ Elly Sri Melinda dan Iis Sri Heryati, *bina komunikasi persepsi bunyi dan irama*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 78

sama-sama membahas mengenai pola komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus, selain itu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas komunikasi satu arah sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti membahas komunikasi dua arah serta tempat penelitian berbeda.²⁸

Kedua, Penelitian tugas akhir skripsi yang dilakukan oleh Teguh Setiawan Hudori Putra dengan judul “Teknik Komunikasi Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Guru Kelas Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Bhakti Luhur Malang).” Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai teknik komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus, selain itu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas komunikasi satu arah sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti membahas komunikasi dua arah serta tempat penelitian berbeda.²⁹

Ketiga, Penelitian tugas akhir skripsi yang dilakukan oleh Kiki Rahayu dengan judul “Aktivitas Komunikasi Nonverbal Guru pada Anak Tunagrahita dalam Proses Belajar Mengajar

²⁸ Fitri Rahayu, “Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta).” Diakses pada tanggal 2 Maret, 2020, [file:///C:/Users/hp/Document s/skripsi %20penelitian%201.pdf](file:///C:/Users/hp/Document%20penelitian%201.pdf)

²⁹ Teguh Setiawan Hudori Putra, “Teknik Komunikasi Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Guru Kelas Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Bhakti Luhur Malang).” Diakses pada tanggal 2 Maret, 2020, <file:///C:/Users/hp/Documents/skripsi%20penelitian%202.pdf>

(Studi Pada Guru SDLB-N Kedungkandang)”
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai teknik komunikasi nonverbal dengan Anak Berkebutuhan Khusus, selain itu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas komunikasi satu arah sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti membahas komunikasi dua arah serta tempat penelitian berbeda.³⁰

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yang dimaksud adalah bagaimana pola komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan pengunjung Pagar Pelangi menciptakan suatu konsep pola komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Peneliti menggunakan teori pola komunikasi interpersonal atau antarpribadi dan model sekluer untuk melihat proses komunikasi dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

³⁰ Kiki Rahayu, “Aktivitas Komunikasi Nonverbal Guru pada Anak Tunagrahita dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Pada Guru SDLB-N Kedungkandang),” Diakses pada tanggal 2 Maret, 2020, file: ///C :/Users/hp /Documents /skripsi%20penelitian%203.pdf

Tabel 2.2
Kerangka Berfikir

